

**MP3 Al Qur'an**  
Pertama di dunia dengan 4 pilihan

Persembahan istimewa untuk membantu menghafal dan muroja'ah

klik disini

09:05 - Kamis, 09 April 2015

Nasional Usai Menikah Nanti, Risty Tagor dan Stuart Bernazar Bangun Masjid 08/04 | 19:12 | Bel...  
CLOSE X

dakwatuna

Iklan negatif? Laporkan!

Home Dasar-Dasar Islam Berita Narasi Islam Keluarga Pemuda Konsultasi Suara Redaksi dakwatuna peduli



Indeks Daftar Sign In Ikuti Kami RSS Konten RSS Komentar Kuliah Online

Cari...

Home » Dasar-Dasar Islam » Aqidah » Apakah Filsafat Dapat Dipadukan dan Disejajarkan Dengan Agama?



## Apakah Filsafat Dapat Dipadukan dan Disejajarkan Dengan Agama?

Rubrik: Aqidah | Oleh: Dr. Muhammad Widus Sempo, MA. - 13/04/12 | 10:30 | 21 Jumada al-Ula 1433 H

Ada 2 komentar

3.309 Hits



### Latihan Forex 1/1 percuma

Dapatkan panduan PDF eksklusif anda Gunakan juga Demo Akaun 5000 kami !



Iklan negatif? Laporkan!

**dakwatuna.com** – Sebelum terlalu jauh memberikan jawapan, penulis mengajak pecinta filsafat menelaah pernyataan berikut ini:

“Seseorang dapat menjalankan agama tanpa filsafat, tapi berfilsafat tanpa disertai agama cukup membahayakan.”

Realita pernyataan ini dapat dicermati di kehidupan para filosof Islam, seperti: Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina.

Al-Kindi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq (252 H/866 M) filosof Islam pertama, di pelbagai artikel, ia dikenal sebagai filosof muslim yang tidak terfitnah oleh filsafat Yunani, sehingga dengan sendirinya ia terhitung sebagai filosof muslim sejati. Artinya, sebelum dan setelah mengenal filsafat hingga meninggal dunia, ia tidak pernah menanggalkan ajaran-ajaran agama.

Prof. Dr. Mahmud Muhammad Mazruah (Guru besar Aqidah dan Filsafat di Universitas Al-Azhar) berkata:

*“Al-Kindi, filosof muslim sejati, senantiasa memegang teguh keimanannya dalam mengarungi samudera filsafat. Ia berhasil keluar dari wacana-wacana filsafat dalam keadaan muslim pula seperti kondisi semula, meskipun ia menggeluti dunia filsafat sebagai penulis, pensyarah, dan guru. Hematnya, filsafat tidak melemahkan imannya, justru imannya bertambah kuat, ketaatan dan kecintaannya terhadap agama semakin mengakar. Semua itu terbukti di saat ia menentang keras filsafat Aristoteles (w 322 SM) yang melihat alam sebagai makhluk kekal yang tidak musnah. Di sini Al-Kindi menegaskan bahwa yang kekal itu hanya Allah. Alam dan isinya semuanya musnah.”*[[1]]

Di lain sisi, Al-Farabi, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Thurkhân (w 339 H/950 M), meskipun ia digelar sebagai guru kedua filsafat setelah Aristoteles, tetapi ia terfitnah oleh filsafat Yunani, sehingga dengan sendirinya ia nampak menjauhi ajaran-ajaran agama, khususnya di masalah kenabian, metafisika dan kosmologi. Di tema kenabian ia melihat bahwa kenabian itu bukan pilihan Allah, tetapi ia dapat digapai dengan usaha. Di lain sisi, ia pun melihat bahwa derajat filosof lebih tinggi dari nabi. Filosof menerima pengetahuan dari akal kesepuluh (العقل الفعال) dengan jelas dan terang karena ia memiliki akal yang punya kecerdasan aktif (العقل المنفعل). Sementara itu, pengetahuan yang diterima nabi dari akal kesepuluh samar-samar dan tidak jelas, ia seperti simbol dan rumus yang butuh penafsiran lebih lanjut. Yang demikian itu karena yang aktif di nabi pada saat itu adalah kekuatan khayalan. Olehnya itu, nabi diutus untuk orang awam, dan filosof untuk kelompok tertentu, seperti: pelajar, pemikir, dan ilmuwan.

Di bagian metafisika dan kosmologi, khususnya di filsafat emanasi (نظرية الفيض), ia berusaha menjelaskan bagaimana yang banyak bisa lahir dari Tuhan Yang Esa. Di sini dia melihat bahwa Tuhan sebagai akal, [[2]] berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran itu timbul wujud kedua yang tidak bersifat materi, ia lebih dikenal dengan akal pertama. Wujud kedua atau akal pertama ini punya dua tugas, yaitu: memikirkan Tuhan dan diri-Nya. Di saat ia memikirkan Tuhan lahir akal kedua atau wujud ketiga, dan di saat memikirkan diri-Nya lahir falak. Demikianlah filsafat emanasi ini dijelaskan oleh Al-Farabi hingga ke akal kesepuluh atau wujud kesebelas (العقل الفعال), Tuhan yang bertugas mengurus dunia.



Ilustrasi (wikipedia)

Daftarlah untuk mendapatkan update dakwatuna.com ke e-mail Anda

Alamat E-mail Anda



Dakwatuna.com

Suka 1.186.955

Twitter  
116K+

RSS  
24K+

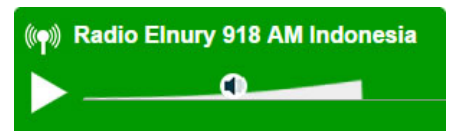
Cara Lain Mendaftar »

**Hadiah Terbaik**  
Untuk  
Ibu dan Ayah *Tercinta*  
Yang Telah Tiada

Iklan negatif? Laporkan!



Iklan negatif? Laporkan!



Iklan negatif? Laporkan!

Berikut ini struktur penciptaan kosmos dan benda-benda langit menurut filsafat ini:

- Akal kedua/Wujud ketiga memikirkan — Tuhan = Akal ketiga  
 — diri-Nya = Bintang-bintang
- Akal ketiga/Wujud keempat memikirkan — Tuhan = Akal keempat  
 — diri-Nya = Saturnus
- Akal keempat/Wujud kelima memikirkan — Tuhan = Akal kelima  
 — diri-Nya = Jupiter
- Akal kelima/Wujud keenam memikirkan — Tuhan = Akal keenam  
 — diri-Nya = Mars
- Akal keenam/Wujud ketujuh memikirkan — Tuhan = Akal ketujuh  
 — diri-Nya = Matahari
- Akal ketujuh/Wujud kedelapan memikirkan — Tuhan = Akal kedelapan  
 — diri-Nya = Venus
- Akal kedelapan/Wujud kesembilan memikirkan — Tuhan = Akal kesembilan  
 — diri-Nya = Mercurius
- Akal kesembilan/Wujud kesepuluh memikirkan — Tuhan = Akal kesepuluh  
 — diri-Nya = Bulan

Akal kesepuluh/Wujud kesebelas memikirkan — Tuhan dan dirinya, tetapi ia tidak melahirkan akal atau wujud. Di sini berhenti timbulnya akal-akal.

Bagi Al-Farabi, dari akal kesepuluh atau wujud kesebelas (العقل الفعال), muncullah bumi, roh-roh, dan materi dasar dari keempat unsur ini: api, udara, air, dan tanah. Akal ini juga yang mengurus dan mengetahui kejadian-kejadian di dunia. Tuhan tidak tahu-menahu apa yang terjadi di sana. Yang memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan adalah akal kesebelas (3)].(العقل الفعال)]

Tentunya, di filsafat kenabian, Al-Farabi menyalahi hakikat kenabian yang disuarakan oleh syariat-syariat Allah. Kenabian anugerah Allah yang paling tinggi terhadap manusia. Anugerah ini tidak bersifat umum, tetapi ia kehormatan terhadap manusia pilihan dan kaumnya sendiri. Olehnya itu, ia tidak dapat digapai dengan usaha. Karena jika ia dapat digapai dengan usaha, maka pintu kenabian tidak pernah tertutup karena setiap orang punya usaha, sehingga dengan sendirinya ia dapat diraih oleh siapa saja. Selain itu, karena kenabian pemberian langsung dari Allah, maka derajat ini pun lebih mulia dari derajat apa pun yang layak disandang manusia, khususnya derajat filosof dalam hal ini. Di samping itu, karena risalah kenabian untuk umat, maka ia pun datang dari Allah dengan wahyu yang jelas, tidak seperti apa yang telah digambarkan oleh Al-Farabi.

Hematnya, filsafat kenabian seperti ini menyalahi hakikat kenabian dan kerasulan yang disuarakan oleh ayat-ayat Allah di bawah ini:

Q.S. Al-Hajj ﴿٧٥﴾ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾  
 ([22]: 75

﴿١٤٤﴾ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلامِي فَخُذْ مَا آتَيْنَاكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾  
 (Q.S. Al-A'râf [7]: 144) ﴿١٤٤﴾

﴿٤٣﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾  
 (Q.S. Āli Imrân [3]: 43) ﴿٤٣﴾

﴿٣٣﴾ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾  
 (Imrân [3]: 33

Kemudian, di filsafat emanasi, Al-Farabi pun menyalahi hakikat-hakikat ketuhanan dan penciptaan. Ia memberi kongsi terhadap keesaan Allah dan memperlihatkan Allah Yang Maha Mampu menciptakan terhadap segala sesuatu, Maha kaya yang tidak butuh kepada siapa pun, menjadi butuh kepada sebab dan jasa perantara. Tentunya ini menyalahi hakikat ketuhanan yang digemakan oleh ayat-ayat Qur'an berikut ini:

Terbaru | Ternilai | Terpopuler | Terheboh

1. Perspektif Kepemimpinan dalam Islam 03/04 18:44
2. Kalah Oleh Nyamuk 30/03 09:48
3. Allah Akan Menguji Kesungguhan dan Komitmen Kita 27/03 18:48
4. Mampukah Sunni dan Syiah Berdamai? 27/03 13:09
5. Berapakah Pecahan Golongan Syiah? 26/03 11:39



Iklan negatif? Laporkan!

Iklan negatif? Laporkan!

#### Polling

Sudah berapa kali Anda melaksanakan ibadah Haji?

Belum pernah (90%, 669 Votes)

1 kali (8%, 60 Votes)

Lebih dari 1 kali (2%, 17 Votes)

Total Voters: 745

## [Q.S. Al-Anbiyâ' [21]

Q.S. Al-An'âm ﴿١٠٣﴾ ﴿١٠٣﴾ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾ ﴿١٠٣﴾  
 [6]: 103

(Q.S. Al-Baqarah [2]: 163) ﴿١٦٣﴾ ﴿١٦٣﴾ وَاللَّهُ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ ﴿١٦٣﴾

Q.S. Ad-Dukhân [44]: ﴿٨﴾ ﴿٨﴾ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ ﴿٨﴾ ﴿٨﴾  
 (8)

Sanggahan seperti ini ditemukan sebelumnya di tulisan Ustadz Said Nursi, beliau berkata:

*"Di antara hasil dan kaidah kenabian yang ideal lagi tinggi dalam bidang ketauhidan Islam adalah (satu tidak lahir melainkan dari satu juga). Artinya: setiap sesuatu punya unit [4] yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, baik yang lahiriah ataupun batiniah. Setiap dari mereka punya andil dalam kesempurnaan dan keutuhan unit itu sendiri. Tentunya, keutuhan unit yang sempurna, teratur, lagi indah memesona tidak lahir kecuali dari zat yang satu juga.*

*Sementara itu, aqidah filsafat kuno mengatakan bahwa (satu tidak melahirkan kecuali satu saja). Artinya, tidak ada yang lahir dari zat yang satu melainkan satu benda saja, kemudian benda-benda lain, lahir dengan beberapa perantara. Kaidah filsafat seperti ini memberikan kongsi (persekutuan) kepada sebab-sebab terhadap keesaan Allah Yang Maha Memelihara dan memperlihatkan Allah Yang Maha Menguasai segala sesuatu, Maha Kaya secara mutlak dan tidak memerlukan kepada yang lain, butuh kepada sebab-sebab perantara yang lemah. Bahkan mereka telah sesat sejauh-jauhnya dengan menamakan Allah Yang Maha Pencipta dengan nama akal (العقل أو المبدأ الأول)! Mereka telah membagi seluruh kekuasaan-Nya di antara sebab-sebab perantara tersebut, sehingga dengan sendirinya mereka membuka jalan yang luas ke arah kemusyrikan yang nyata.*

*Di manakah derajat tauhid yang diemban oleh para nabi jika ingin dibandingkan dengan aqidah filsafat yang sakit, tercemar dengan syirik, dan terkotori oleh kesesatan?*

*Jika kelompok filosof illuminis (الأشراقيون) yang terhitung sebagai ahli filsafat yang punya nilai-nilai filsafat dan hikmah yang paling tinggi telah mengucapkan perkataan rendah ini, maka bagaimanakah dengan ahli filsafat dan hikmah lain yang punya derajat lebih rendah lagi dari mereka, seperti: materialis dan naturalis?" [5]*

Di sini, ustadz Nursi memperlihatkan toleransi tinggi terhadap mereka. Ia hanya mengklaim mereka sebagai kelompok yang tersesat jauh dari ajaran-ajaran agama, tidak seperti ulama lain yang ditemukan mengafirkan mereka. Di sini, saya lebih memilih toleransi Ustadz Said Nursi dalam menjustifikasi mereka. Kesesatan mereka tidak lain kecuali karena terfitnah oleh filsafat Yunani, seperti Aristoteles dan Plotinos (w 270 SM). Olehnya itu, Al-Kindi bagi para filosof muslim pemikir sejati yang lebih layak mendapatkan pujian dan perhatian besar dari Al-Farabi dan Ibn Sina. Tetapi, kenapa dunia filsafat barat terlalu melebihkan dan memuliakan Al-Farabi dan Ibn Sina? [6] Bukankah sepatutnya mereka memberikan perhatian lebih atau perhatian serupa terhadap Al-Kindi yang telah menyikapi pendapat Aristoteles yang menyalahi syariat Islam dengan sikap yang tegas? Bukankah filsafat yang mempertahankan nilai-nilai kebenaran agama lebih patut dihargai dari mereka yang terfitnah oleh filsafat yang sesat? Kadang kala nilai dilihat dari hasil kerja, bukan pada objek pekerjaan. Baik Al-Kindi ataupun Al-Farabi telah bersentuhan dengan filsafat Yunani, tetapi sentuhan pemikiran Al-Kindi jauh lebih mulia dan tinggi.

Dari wacana di atas, para pecinta filsafat bertanya: "Jika filsafat mereka seperti ini, apakah filsafat secara umum dapat dipertemukan dengan agama dalam satu titik? Jika bisa, di titik manakah keduanya bertemu dan di titik mana pula yang membedakan mereka?"

Di sini saya mengajak Anda sekalian menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan mencoba menelaah pernyataan Prof. Dr. Mahmud Muhammad Mazruah sebagaimana berikut:

*"Memadukan dua benda menghendaki empat hal:*

*Pertama: kedua benda itu berada pada derajat yang sama, atau keduanya punya derajat yang tidak jauh beda. Tentunya, Anda tidak dapat menyatukan antara langit dan bumi, api dan air, malaikat dan setan.*

*Kedua: kedua benda itu punya potensi untuk dipadukan, sehingga setiap dari mereka punya tabiat yang dapat menerima tabiat yang lain.*

*Tentunya, Anda tidak dapat menyederajatkan hak dan batil, iman dan kufur, atau dua benda yang punya tabiat yang berlainan.*

*Ketiga: setiap dari mereka punya kesiapan untuk ditambah dan dikurangi. Tentunya, Anda tidak dapat memadukan dua benda yang tidak dapat mengalami penambahan dan pengurangan, sehingga keduanya dapat bertemu, serupa, dan serasi.*

*Keempat: unsur-unsur kedua benda itu dapat mengalami perubahan, penggantian, penambahan, dan pengurangan.*

*Inilah aturan yang wajib dipenuhi dalam memadukan dua benda yang berbeda. Tanpa kaidah baku ini tidak akan terwujud keterpaduan yang serasi, justru yang terjadi adalah kegagalan dan kerusakan.*

*Jika Anda telah mengetahui ini, tentunya Anda juga pasti mengetahui bahwa tidak ada satu pun syarat yang dapat dipenuhi oleh usaha sebagian kelompok yang ingin memadukan agama dan filsafat.*

*Agama dan filsafat tidak berada pada tingkatan yang sama, tidak ada di antara mereka sedikit pun kedekatan. Agama wahyu ilahi yang terjaga, sementara filsafat perasan pikiran manusia yang bisa saja salah dalam melihat dan menjustifikasi sesuatu. Di samping itu, apa yang dianggap benar oleh akal hari ini, boleh jadi salah di kemudian hari karena pergeseran nilai yang mengikuti perubahan zaman.*

*Selain itu, tabiat agama enggan menerima perubahan dan penggantian apa pun. Ia menolak untuk ditambah dan dikurangi. Yang demikian itu karena agama adalah wahyu Allah yang diturunkan ke Nabi Muhammad Saw, sementara wahyu telah berhenti, agama telah sempurna, dan pintu kenabian pun ditutup.”[[7]]*

Hematnya, agama dan filsafat tidak dapat dipadukan dan disejajarkan dalam semua tingkatan masalah, tetapi filsafat dapat memberikan kontribusi terhadap agama dalam menguatkan dalil-dalil ketauhidan dan memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya di filsafat itu sendiri terdapat filsafat akhlaq. Di samping itu, Islam tidak memerangi satu bidang ilmu pun yang senantiasa mencari kebenaran, seperti filsafat. Bahkan metodologi berpikir filosof yang diawali dengan melihat dan menelaah hal-hal terkecil untuk dijadikan selanjutnya sebagai dasar berpikir dalam mencapai hukum menyeluruh, semuanya itu telah digarisbawahi oleh Al-Qur'an. Sering kali kita menjumpai di pelbagai tulisan bahwa filosof melihat dan memikirkan alam untuk alam itu juga, memikirkan penciptaan diri mereka untuk diri mereka juga. Yang demikian itu untuk mengenal lebih dekat hakikat manifestasi keagungan zat Maha Pencipta yang terlukis indah, apik, dan sempurna di jagad raya dan diri manusia.

Cara berpikir seperti ini disuarakan oleh ayat-ayat berikut ini:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ  
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ (Q.S. Al-Hajj [22]: 46)

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا  
بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾ (Q.S. Ad-Dzâriyât [51]: 20-21)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبَسُونَ ﴿٩﴾ (Q.S. Al-An'âm [6]:)

(99)

Kemudian, yang patut diketahui bahwa mayoritas filosof Islam yang ingin memadukan agama dan filsafat didorong oleh sikap sebagian kelompok, seperti: ahli hadits, fiqh, dan sebagian penguasa yang melihat filsafat sebagai produk asing yang mesti dijauhi, sehingga dengan sendirinya mereka pun menjaga jarak dan memperlihatkan tingkat kewaspadaan yang berlebihan terhadap filsafat. Olehnya itu, di antara filosof Islam ada yang sengaja menuangkan filsafatnya dalam bentuk dongeng supaya terhindar dari fitnah ini, seperti isyarat-isyarat filsafat Ibn Thufail, Abu Bakr Muhammad bin Abdul Mulq (w 581 H/1185 M) di dalam dongeng filsafatnya “Risalah Huyaiy bin Yaqazhan.”[[8]]

Di penghujung tulisan singkat ini, saya mengajak pecinta filsafat Islam menyuarakan kesimpulan berikut ini:

*“Islam tidak memusuhi filsafat. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran yang dicapai oleh setiap disiplin ilmu. Filsafat yang benar filsafat yang tidak menyalahi ajaran-ajaran agama, filsafat yang kritis terhadap masalah-masalah yang jauh dari hakikat-hakikat syariat. Meskipun demikian, agama dan filsafat tidak dapat dipadukan atau disejajarkan sesuai dengan kaidah baku di atas. Akan tetapi, filsafat dapat menguatkan dalil-dalil ketauhidan, kenabian, dan memperkaya disiplin ilmu-ilmu Islam, khususnya filsafat akhlaq. Olehnya itu, jangan pernah jauh dan lepas dari rel syariat jika Anda ingin berfilsafat yang benar dan tepat! Filsafat yang mengabaikan agama menuntun manusia ke arah sesat yang menyengsarakan.”*

#### Catatan Kaki:

[1] Lihat: Mahmud Muhammad Mazruah, *al-Falsafah al-Islamiyyah (Ard wa Naqd)*, (tahun dan tempat cetakan buku ini tidak disebutkan), hlm. 101-102

[2] Tuhan bagi mereka sering disebut sebagai akal (العقل) karena ia lebih mulia dari materi-materi lain. Olehnya itu, karena Tuhan sebagai akal, ia pun hanya memahami zat-Nya. Jadi, pada waktu yang sama ia menjadi subjek yang memahami diri-Nya sendiri (المعقل), dan menjadi objek pemahaman terhadap diri-Nya

(المعقول). Hematnya, Tuhan sebagai akal menjadi subjek dan objek terhadap diri-Nya sendiri di waktu yang sama.

[3] Lihat: Abu Nashr Al-Farabi, *Arâ' Ahli al-Madinah al-Fâdhilah*, Matbaah as-Saâdah, Cairo, cet. 1, 1334 H/1906 M), hlm. 24-25, dan lihat juga: In'âm al-Jundi, *Dirâsât fil al-Falsafah al-Yunaniyah al-Arabiyah*, Muassasah as-Syarq al-Awsath, Beirut, hlm. 83, dan Mahmud, Muhammad Mazruah, *Op. Cit*, hlm. 167, 219

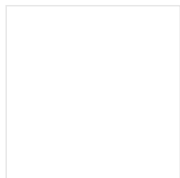
[4] Seperti manusia, ia unit yang punya kesatuan unsur-unsur yang saling terkait. Di sana ada panca indera, saraf, sel-sel, dan alat pencernaan yang punya keterikatan tersendiri dalam sebuah mekanisme tubuh. Hematnya, baik lahiriah ataupun batiniah unit ini, semuanya punya keterkaitan dan andil terhadap kesempurnaan manusia itu sendiri. Subhanallah Yang Maha Sempurna ciptaan-Nya.

[5] Said Nursi, Badiuzzaman, *Ana Dzâtul Insân wa Harakât ad-Dzarrât baena al-Falsafah wa ad-Din*, Diarabkan oleh Ihsan Qasim as-Shalhi, Sözlür, Cairo, cet. 2, 2009 M, hlm. 30-31.

[6] Di sini filsafat kenabian dan filsafat emanasi (نظرية الفيض) Ibn Sina (w 427 H/1037 M) tidak jauh beda dengan pemikiran Al-Farabi. Bedanya, di filsafat emanasi Ibn Sina melihat bahwa setiap akal atau wujud memikirkan 3 hal, yaitu: memikirkan Allah (المبدأ الأول), memikirkan zatnya sebagai zat yang wujudnya wajib (واجب الوجود لغيره) dan dikehendaki oleh Allah (المبدأ الأول), dan memikirkan zatnya sebagai zat yang mungkin ada pada hakikatnya (ممکن الوجود في ذاته). Adapun Allah (المبدأ الأول) Ia hanya memikirkan zat-Nya saja yang melahirkan akal pertama atau wujud kedua. [Lihat: Ibn Sina, Abu Ali al-Husain bin Abdillah, *an-Najah fil Mantiq wa al-Ilâhiyât*, hlm. 158]

[7] Mahmud Muhammad Mazruah, *Op. Cit*, hlm. 235-236

[8] Lihat: Abdul Mu'ti al-Bayoumi, *al-Falsafah al-Islamiyah min al-Masyriq Ila al-Magrib*, Dar at-Tibâah al-Muhammadiyah, Cairo, cet. 1403 H/1982 M, vol. 2, hlm. 211



#### Tentang Dr. Muhammad Widus Sempo, MA.

Pensyarah antar-bangsa (Dosen) Fakulti Pengajian Alqur'an dan Sunnah, universiti Sains Islam Malaysia (USIM). Degree, Master, Phd: Universiti Al-Azhar, Cairo, Egypt [[Profil Selengkapnya](#)]



Redaktur: Ardne

Topik: filsafat

Keyword: agama, benar, filsafat, sesat, syariat




Suka 32 orang menyukai ini.

Beri Nilai Naskah Ini:



(7 orang menilai, rata-rata: 9,71 dalam skala 10)

#### Konten Terkait Sebelumnya:

 <p><b>Hikmah Diutusnya Para Rasul (Bagian ke-2)</b></p>	 <p><b>Makna Kata "Ad-Diin"</b></p>	 <p><b>Penyebab Kesesatan Akidah</b></p>	 <p><b>Makna Islam</b></p>
--	--	---	--

Akses <http://m.dakwatuna.com/> dimana saja melalui ponsel atau smartphone Anda.

Iklan negatif? Laporkan!

3309 views

Suka

32

Tweet

0



2 Komentari dakwatuna.com

Fayyadh Muham...

Recommendar 1

Bagikan

Urut dari yang Terbaru

dakwatuna.com mengharuskanmu untuk verifikasi alamat surel anda sebelum memposkan ✕



Ikut diskusi ini...

**Fayyadh Muhammad Widus** · 3 tahun yang lalu

maaf ada kesalahan penulisan ayat oleh tim redaksi, yang benarnya di Q.S. Ad-Dzariyat,

ayat: 20 (وفي الأرض آيات للموقنين، وفي أنفسكم أفلا تبصرون)

dan di Q.S. Al-An'am, ayat 99: (وهو الذي أنزل من السماء ماء فأخرجنا به نبات كل شيء فأخرجنا منه خضرا نخرج منه حبا متراكبا ومن النخل من طلعها قنوان دانية وجنات من أعناب والزيتون والرمان مشتبها وغير متشابه، انظروا إلى ثمره إذا

أثمر ويبنعه إن في ذلكم لآيات لقوم يؤمنون

1 ^ | v · Ubah · Balas · Bagikan &gt;

**Ilham Prasetyo** · 3 tahun yang lalu

terima kasih sekali atas pengertiannya dari penalarannya. bisa dicabangkan kalau filsafat itu

harus benar2 berhati2 sampai mentok semua ilmunya baru bisa dijadikan buku. alhamdulillah,

saya dapat pencerahan lagi

1 ^ | v · Balas · Bagikan &gt;

Langganan

Pasang Disqus di website Anda

Privasi

Dapatkan hanya di:



**Indojilbab.com**  
TOKO JILBAB ONLINE

Raihana

**Indojilbab.com**  
TOKO JILBAB ONLINE

Iklan negatif? Laporkan!

Konten Terkait Sebelumnya:



Dengan Apa Institusi Keluarga Dapat Terpelihara?



Dengan Agama Manusia Menjadi Mulia



Mengisi Kemerdekaan dengan Merevitalisasi Agama dalam Kehidupan



Bagaimana Hukumnya Menikah dengan Pasangan yang Beda Agama?



NU: Ledakan Kalimantan Jangan Dikaitkan Dengan Agama



Menag: Harus Jelas, Mana Agama Mana yang Bukan Agama



Apakah Baha'i Itu?



Presiden SBY: Penistaan Agama Bukan Kebebasan Ekspresi yang Benar

**Pesantren Qur'an INDONESIA**  
Menuju Pribadi dan Masyarakat Qur'ani

*Semoga Kita Menjadi Keluarga Allah swt di bumi dan orang khusus-Nya (HR. Ahmad)*

*Semoga Kita Menjadi Keluarga Allah swt, karena memulihkan Penghafal Quran*

Ahli Qur'an adalah Keluarga Allah swt di bumi dan orang khusus-Nya (HR. Ahmad)

**KH DR. Muslih Abdul Karim, MA**  
**N. Jhon Edy Rahman, SH, M.Kn.**

Iklan negatif? Laporkan!

dakwatuna.com



Ikuti

+1

+ 11.209

Rekomendasi

Masuk

Masuk ke Facebook untuk mengetahui saran teman Anda.



**Akibat-Akibat Fatal Durhaka Kepada Istri**  
620 orang menyarankan ini.



**Semua Sisa untuk-Nya**  
1.762 orang menyarankan ini.



**Si Belang, Si Botak, dan Si Buta yang Diuji Allah**  
10.258 orang menyarankan ini.



**Menantang Ikhwan Datang Melamar**  
6.968 orang menyarankan ini.



**Masalah Jilbab, Kapolri: Polwan Harus Mematuhi Aturan, Insya Allah Tidak Berdosa**  
4.791 orang menyarankan ini.

Plugin sosial Facebook

Tweet

Ikuti



**dakwatuna.com** @dakwatuna 13 jam  
Usai Menikah Nanti, Risty Tagor dan Stuart Bernazar Bangun Masjid  
[dlvr.it/9JGgTr](http://dlvr.it/9JGgTr) #Nasional  
Tampilkan Ringkasan



**dakwatuna.com** @dakwatuna 14 jam  
Gubernur Antri Makan, dari Dulu Beliau Tidak Berubah  
[dlvr.it/9JG6k8](http://dlvr.it/9JG6k8) #Profil  
Tampilkan Ringkasan



**dakwatuna.com** @dakwatuna 14 jam  
Dihadapan DPR, Kepala BNPT: Kami Hanya Melapor, yang Memblokir kan Kemenkominfo  
[dlvr.it/9JFmzX](http://dlvr.it/9JFmzX) #Nasional  
Tampilkan Ringkasan

Tweet ke @dakwatuna

KANAL | Home | Dasar-Dasar Islam | Berita | Narasi Islam | Keluarga | Pemuda | Konsultasi | Suara Redaksi

FITUR | Al-Qur'an | Jadwal Shalat | Subscribe ke dakwatuna.com | Materi Tarbiyah | Android Apps | Nokia Apps | RSS feeds | XML Sitemap

MANAJEMEN | Redaksi | Kontributor | Kirim Tulisan | Kontak | Info Iklan | Donasi Dakwah | Laporkan Iklan | Terms of Use | Privacy Policy | Pedoman Pemberitaan Media Siber

dakwatuna.com | 2007 - 2015 | Right to copy | Tidak dilarang untuk mengcopy dan menyebarkan artikel pada situs ini dengan menyebutkan URL sumbernya. Powered by Wordpress.

70 queries in 1,232 seconds.